



## **Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus**

### ***Paradigm Of Student Understanding Regarding Sexual Harassment in Campus***

**Pinky Angela Maulydia\* & Zahrotun Nisa**

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Negeri Veteran Yogyakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk memberi edukasi dan pemahaman mengenai bentuk pelecehan seksual, karena dirasa dengan adanya edukasi tentang pelecehan seksual mahasiswa mengetahui bagaimana cara untuk mencegah dan melindungi diri mereka agar terhindar dari kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Masalah ini difokuskan pada perempuan yang selalu menjadi bahan properti atas perlakuan seksual. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Collier 1992. Data-data dikumpulkan melalui hasil kuesioner yang diambil dari beberapa jawaban mahasiswa di seluruh Indonesia dianalisis secara kuantitatif dan mengumpulkan pendapat langsung dari beberapa mahasiswa menggunakan analisis kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa perempuan selalu menjadi obyek pelecehan seksual, hal ini menjadikan mahasiswa tergerak untuk menumbuhkan kesadaran dan berupaya mencegah hal tersebut terjadi. Maka dari itu upaya pencegahan dapat dicegah dari hal terkecil yaitu diri sendiri.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual; Edukasi; Mahasiswa.

#### **Abstract**

*This paper aims to provide education and understanding of forms of sexual harassment, because it is felt that with education about sexual harassment female students know how to prevent and protect themselves in order to avoid cases of sexual harassment in the campus environment. This problem is focused on women who have always been subject to property for sexual treatment. In order to approach this problem, theoretical references from Collier 1992 were used. The data was collected through the results of a questionnaire taken from several students' answers throughout Indonesia and then analyzed quantitatively and collected direct opinions from several students using qualitative analysis. This study concludes that women have always been the object of sexual harassment, this has motivated students to raise awareness and try to prevent this from happening. Therefore prevention efforts can be prevented from the smallest thing, namely yourself.*

**Keywords:** Sexual Harassment; Education; Student.

**How to Cite:** Maulydia, P.A. & Nisa, Z. (2023). Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik, 5(1) 2023: 78-87,



## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual di lingkungan kampus di Indonesia banyak diperbincangkan dari berbagai kalangan. Perbuatan pelecehan seksual adalah permasalahan tentang kebebasan dasar hak asasi manusia, yang membutuhkan lebih banyak perhatian. Meskipun banyak orang yang peduli dengan permasalahan yang bersangkutan dengan perilaku pelecehan seksual, di Indonesia masalah ini ramai beredar di bidang pendidikan, bahkan di lingkungan kampus sering diabaikan. Menurut (Elindawati, 2021) Perguruan tinggi yang seharusnya memberikan tempat perlindungan untuk belajar dan menuntut ilmu telah menjadi tempat terjadinya dimana kasus-kasus Pelecehan seksual terjadi, dan terlebih korban pelecehan seksual umumnya didominasi oleh perempuan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, perempuan berperan penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Perempuan juga harus dijaga harga diri dan martabatnya serta dijamin kebebasannya untuk hidup sesuai dengan keinginannya tanpa diskriminasi. Namun data membuktikan adanya kerentanan perempuan karena mengalami kekerasan seksual, termasuk di lingkungan kampus yang didominasi oleh mahasiswa. Dikutip dari (Lib, 2021)

Kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan menghadapi hambatan dalam menjamin keadilan dan kompensasi bagi korban. Ini karena adanya ketimpangan kekuasaan dan ketimpangan gender. Belum pula lambatnya aksi respon dari para mahasiswa dan Lembaga pendidik dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual karena demi menjaga dan mempertahankan nama baik lembaga tersebut, menjadikan korban semakin tak berdaya. Hambatan dan gangguan ini sering membuat para korban pelecehan seksual di lingkungan kampus menjadi ragu-ragu saat berbicara tentang apa yang mereka alami.

Banyak hambatan terkait dengan lemahnya perlakuan terhadap contoh-contoh kejahatan dan perilaku pelecehan seksual di lingkungan kampus. Hambatan ini mulai dari kurangnya pemahaman edukasi terkait dengan pelecehan seksual hingga para korban tidak menyadari bahwa tindakan pelecehan seksual telah mereka alami (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Berdasarkan informasi dari Komnas Perempuan periode 2015-2021 terdapat 67 pelaku - 28 pengajar, 15 guru, 10 siswa, 9 kepala sekolah, 2 pelatih, dan 3 lainnya. Kampus atau perguruan tinggi menempati posisi pertama untuk kejahatan seksual dalam lingkungan pendidikan dengan 35 kasus dari 2015 hingga 2021. (Anugerah, 2022)

Beberapa ahli melihat bahwa keganasan fenomena pelecehan seksual dalam kaitannya dengan lingkungan kampus adalah puncak dari gunung es sering disebut seperti itu (Elindawati, 2021). Beberapa kasus yang telah dilaporkan oleh korban hanya sebagian kecil dari kasus pelecehan seksual yang terungkap, dapat diperumpamakan seperti puncak dari gunung es. Tetapi juga banyak kasus pelecehan seksual yang belum terungkap hingga banyak ahli juga mengatakan bahwa tidak semua korban berani melaporkan dan mengungkapkan ke pihak perguruan tinggi, atau lembaga mitra Komnas Perempuan atau lembaga pendampingan korban pelecehan seksual. Dikutip dari (Perempuan et al., 2021)

Penjelasan korban tidak melapor adalah akibat langsung dari pertanyaan karena beberapa mahasiswa telah mencoba untuk melakukan perilaku cabul, namun korban hanya memberikan respon konvensional dimana korban benar-benar mempertanyakan pada dirinya, cara berperilaku pelaku termasuk perilaku cabul atau bukan. Pada akhirnya

pelakunya berusaha untuk memberikan perilaku yang konsisten dilakukan dan menganggap perilaku pelecehan seksual sebagai perilaku cabul seperti biasa. Karena dampak dari korban tidak faham perilaku tersebut masuk ke kategori pelecehan seksual atau bukan (Seksual et al., 2022). Pelanggaran seksual di universitas harus segera ditangani, menurut pejabat publik pada November 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Nadiem Makarim, menerbitkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual sebagai wadah perlindungan hukum terhadap kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia (Lasmana & Sari, 2021)

Berdasarkan dari dasar permasalahan tersebut, penulisan ini menguraikan alasan-alasan penyebab pelecehan seksual dengan korban mahasiswi yang dialami di perguruan tinggi. Mengapa para mahasiswi selalu menjadi bahan properti atas perlakuan pelecehan seksual yang sebagaimana pelecehan seksual bukan hal yang sepele, bagaimana aksi mahasiswa yang seharusnya dapat diberikan kepada perempuan yang sering dijadikan sebagai objek di lingkungan kampus. Sehingga nantinya dapat membuat sudut pandang lain dalam menyelidiki kasus pelecehan seksual di dalam lingkungan kampus. Serta mampu menumbuhkan kesadaran, memberi pengetahuan dan menambah wawasan bagi para khalayak kampus agar lebih peduli serta sadar tentang pentingnya perlindungan perempuan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa terhadap pelecehan seksual. Agar mahasiswa tidak ikut terjerumus dalam kasus pelecehan seksual, karena kasus pelecehan seksual merupakan kejahatan yang sangat keji dan tidak bisa ditoleransi dalam bentuk apapun. Pelecehan seksual di lingkungan kampus sangat berdampak pada kualitas pendidikan dan menjauhkan dari cita-cita anak bangsa. Edukasi dan pencegahan merupakan awal dari semua upaya permasalahan pelecehan seksual ini, agar kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus tidak marak terjadi dan menjadikan lingkungan kampus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk mahasiswa menuntut ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*) yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih koheren, akurat dan kredibel. Penelitian ini menggunakan model urutan analisis kuantitatif dan kualitatif. Dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif kemudian pada tahap kedua penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui metode penelitian kuantitatif tidak hanya dijelaskan ataupun dipaparkan tetapi juga dapat dibuktikan serta dapat diperluas dengan metode penelitian kualitatif.

Survei Penelitian Kuantitatif dilakukan dengan membuat *Google Docs* dengan konteks penelitian mengenai tingkat pemahaman mahasiswa dan upaya mengenai kasus pelecehan seksual. Kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan yang jawabannya berupa pilihan ganda. Populasi Responden yang mengisi sebanyak 116 yang merupakan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, yang terdiri dari Universitas Padjajaran, UPNYK, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Gunadarma, Binus University, Universitas Sebelas Maret, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri

Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Jember, Universitas Hang Tuah, IPB, ISI Surakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini hasil data yang diperoleh menjadi lebih aktual karena mengambil data dari pendapat responden langsung.

Kemudian dengan teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa. Subjek yang diwawancarai yaitu mahasiswa Universitas Pembangunan Negeri Veteran Yogyakarta (UPNYPK). Dalam penelitian ini memerlukan analisis data jawaban dari responden. Metode kualitatif dengan wawancara ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data kualitatif guna menguji, memperluas, memperdalam hasil penelitian kuantitatif.

Selanjutnya, diperlukan analisis data pada penelitian, dengan menganalisis data berupa angka yang ditemukan dengan kuesioner. Namun, dalam penelitian ini bukanlah mencari angka melainkan mencari makna dari angka tersebut. Dari hasil angka yang telah diketahui kita dapat menyimpulkan makna dari beberapa macam jawaban responden. Dari hasil wawancara kita saring satu-persatu karena setiap responden dalam teknik wawancara memiliki argumen dan pandangan yang berbeda tentang kasus pelecehan seksual, kemudian kita simpulkan dari beberapa jawaban yang mendominasi tentang sub bab kasus pelecehan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alasan Penyebab Perempuan Menjadi Objek Pelecehan Seksual**

Sudah banyak dari kita yang mengetahui bahwa, kasus pelecehan seksual kerap terjadi dan telah banyak memakan banyak korban terutama perempuan sebagai objek sasaran kejahatan pelecehan seksual. Banyak faktor yang menjadi alasan mengapa perempuan selalu menjadi obyek pelecehan seksual. Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab perempuan selalu menjadi pusat objek pelecehan seksual.

#### **1. Budaya Patriarki yang Mengakar Kuat di Lingkungan Kampus**

Budaya Patriarki yang mengakar kuat di Lingkungan kampus kita menjadi penyebab utama mengapa kekerasan seksual di kampus terjadi. Kita dapat melihat dengan sangat jelas bahwa konsep patriarki sangat bertolak belakang dengan konsep kesetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan dianggap setara dan memiliki derajat yang sama. Maka dari itu, patriarki adalah hambatan terbesar dan terberat dalam menumbuhkan pemahaman mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat khususnya lingkungan kampus. Kebudayaan patriarki ini bertahan lama hingga masa sekarang dan telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima oleh masyarakat sehingga melahirkan konsep yang mendominasi, atau suatu relasi kuasa yang terjadi tanpa paksaan dan pihak yang dikuasai menerima ketimpangan kuasa dengan sukarela (Fitriani, 2019).

#### **2. Adanya Relasi Kuasa yang Timpang Antara Pelaku dan Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus**

Relasi kuasa antara korban dan pelaku pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, menunjukkan bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding korban (Rifa'at, 2019). Relasi dan kuasa membantu para pihak memahami kondisi korban dalam kasus pelecehan seksual, di mana pada umumnya yang terdampak tak bisa memberi

persetujuan karena relasi kuasa yang timpang. Artinya, korban tidak dalam keadaan bisa memberikan persetujuan secara penuh. Dua elemen tersebut membantu para pihak memahami kondisi korban dalam kasus kekerasan. Salah satu pelecehan seksual di lingkungan kampus adalah kasus yang dialami mahasiswa, yaitu adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban pelecehan seksual membuat korban memiliki ketakutan untuk melapor kepada satgas kampus atau perlindungan perempuan.

### **3. Mahasiswa Masih Kurang Memahami Edukasi Pelecehan Seksual**

Sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap awal dalam kesadaran dan pemikiran kritis akan edukasi pelecehan seksual. Salah satu bentuk pelecehan seksual, yaitu pelecehan jenis kelamin, perilaku cabul ataupun menggoda, pemaksaan seksual, mengajak berhubungan intim dengan menyajikan suatu imbalan sehingga sehingga menyinggung perasaan, serta sentuhan fisik yang disengaja dengan tujuan seksualitas tanpa persetujuan ini masih cenderung mudah diabaikan atau kurang dipahami oleh mahasiswa. Pelecehan seksual yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa, yakni bergurau dengan menggunakan istilah-istilah seksis yang membuat tidak nyaman, memaksa seseorang menonton tayangan pornografi, memberi komentar terhadap seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi di hadapan orang lain, dan tatapan tidak diinginkan ke wilayah kelamin pria. Hal ini mengakibatkan rendahnya potensi mahasiswa untuk melakukan pelecehan seksual.

### **4. Minimnya Laporan Atas Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus**

Minimnya pengaduan kekerasan seksual di perguruan tinggi, menunjukkan bahwa tidak semua perguruan tinggi mempunyai aturan yang jelas, implementatif dan efektif terkait dengan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) termasuk pemulihan korban. Penanganan kasus kekerasan seksual masih sering disamakan dengan pelanggaran etik lainnya. Padahal, kekerasan seksual bersifat khas dan mengalami kerentanan berlapis. Dalam konteks kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, terjadi karena relasi kuasa yang menimbulkan ketidakberdayaan korban.

Kasus pelecehan seksual di kampus cenderung ditutup-tutupi oleh pihak kampus. Alasan utamanya adalah untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh kampus. Kampus tersebut pun cenderung menunjukkan support yang terbatas dan korban pun cenderung termotivasi untuk diam agar dapat melindungi dirinya dan kampusnya. Hal ini memunculkan kemungkinan terbentuknya kepercayaan atau pola pikir warga kampus bahwa pelecehan seksual tidak mungkin terjadi di lingkungan kampus karena merasa bahwa lingkungan tersebut sudah dinilai aman. Akan tetapi, lingkungan kampus yang justru menjadi tempat rawan terjadinya pelecehan seksual.

### **5. Budaya Victim-Blaming di Lingkungan Kampus**

Ada stigma social bahwa isu pelecehan seksual merupakan isu yang tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut membuat Ketika ada korban yang melapor akan dijadikan victim blaming atau disalahkan oleh Lingkungan Kampus tersebut (Pendidikan et al., 2022). Victim blaming biasanya terjadi dalam kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan, di mana korban sering dituduh mengandung nafsu hanya karena pakaian atau perilakunya. Kekhawatiran pelaku akan mendapat tekanan atau perlawanan dari orang lain membuat pelaku kerap melakukan playing victim lebih dahulu mengambil peran korban.

## Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk dan Proses Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus

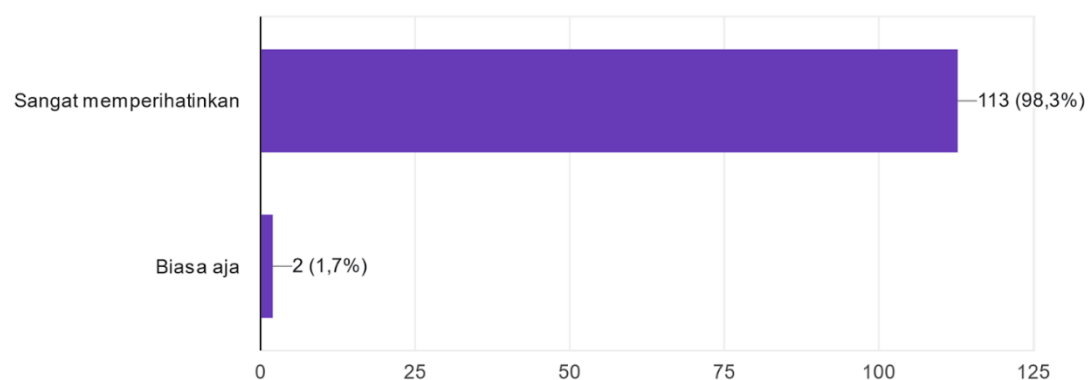
Pelecehan seksual merupakan suatu kejahatan yang sangat keji, kasus ini telah marak diperbincangkan dimana-mana terlebih kasus ini telah banyak juga terjadi di lingkungan kampus, seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi di Universitas Sebelas Maret. Mahasiswa melakukan pelecehan seksual berujung pada kasus pembunuhan. Kasus ini bermula dari korban mahasiswi berinisial R bertemu dengan pelaku bernama Eko pada kegiatan magang kampus di suatu sekolah. Kedekatan mereka sangat akrab, hingga pelaku tidak bisa menahan hawa nafsunya untuk melakukan pelecehan seksual terhadap korban hingga mengakibatkan kehamilan dikutip dari Tribun Jakarta (Siti, 2022).

Mendengar jika korban hamil pelaku mencoba membunuh korban dengan cara mengajak korban naik ke atas tebing, untuk ritual kehamilan, sebelum itu pelaku menyuruh korban untuk melepas semua pakaiannya untuk melaksanakan ritual tersebut, dan korban sendiri yang melucuti pakaiannya. Pelaku merencanakan pembunuhan dengan menyekap korban hingga tak sadarkan diri. Kemudian jasad korban di buang dari atas tebing ke Pantai Kukup hingga pada pagi hari ditemukan di Pantai Ngrawe.

Menurut data kuesioner yang telah dibagikan.

bagaimana pandangan anda tentang kasus pelecehan seksual terhadap perempuan?

115 jawaban



Gambar 1.

Data Pandangan mahasiswa tentang pelecehan seksual

Dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa kejahatan pelecehan seksual tidak hanya semata-mata hanya melecehkan saja, tetapi harus disadari dan diketahui bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut beragam. Menurut (Rusyidi et al., 2020) klasifikasi bentuk pelecehan seksual diantaranya yaitu intimidasi seksual termasuk dalam ancaman dan percobaan pelecehan seksual, pemerkosaan, *cat caling*, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual.

Menurut data penelitian 98% mahasiswa berpandangan jika urgensi pelecehan seksual di lingkungan kampus sangat mengkhawatirkan. Dari sini dapat diketahui bahwa

pemahaman mahasiswa terkait kasus pelecehan seksual dianggap mampu. Beragam bentuk pelecehan seksual tersebut juga dirasa cukup memahami, sebab mahasiswa dapat mengetahui bagaimana cara untuk mencegah dan melindungi diri agar mereka terhindar dari kasus pelecehan seksual. Namun tidak semua mahasiswa paham tentang kasus pelecehan seksual, menurut data yang diperoleh bahwa 2% mahasiswa menganggap pelecehan seksual bukan menjadi hal yang penting bagi Sebagian mereka. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi terkait pelecehan seksual atau justru pemahaman tentang kasus pelecehan seksual ini dianggap tidak memiliki urgensi yang sangat penting dan merasa tidak perlu untuk mengetahui segala yang terkait dengan kekerasan seksual. Hal ini yang menyebabkan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus masih bisa terjadi.

Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang kasus pelecehan seksual dapat menyeret mahasiswa mengalami pelecehan seksual. Mahasiswa sulit mengidentifikasi kejadian yang telah dialami termasuk kedalam kasus pelecehan seksual atau bukan. Seperti halnya *catcalling* dimana korban dilontarkan kata-kata yang menjurus ke pelecehan seksual yaitu pemberian siulan dengan maksud menggoda maupun dengan umpatan yang menyebut bagian intim tubuh korban (Fileborn, 2017). Hal tersebut dirasa biasa saja karena mahasiswa tidak paham tentang pelecehan seksual, padahal hal tersebut sudah tergolong dalam kasus pelecehan seksual.

Hal yang sering terjadi tentang pelecehan seksual di kampus menurut (Kurniawati, 2018) yaitu posisi perempuan selalu berada dibawah hingga sering mendapatkat pelecehan seksual, seperti halnya pelanggaran posisi dosen dengan mahasiswa, kakak tingkat dengan adik tingkat karena posisi tawar yang lemah apalagi jika korban tidak paham tentang pelecehan seksual, sehingga menjadikan perempuan mudah menjadi korban.

Seperti contoh kasus dosen yang menyinggung mahasiswa hingga menjerok ke kasus pelecehan seksual. Tanpa di sadari dosen saat menerangkan materi di kelas, pembahasan dosen melontarkan hal-hal yang tidak semestinya, tetapi dengan adanya pelanggaran kekuasaan seakan-akan yang dikatakan dosen memang benar adanya dan mahasiswa pun membenarkan hal tersebut. Posisi mahasiswa berada diposisi yang sempit hingga sulit untuk melawan tindakan tersebut.

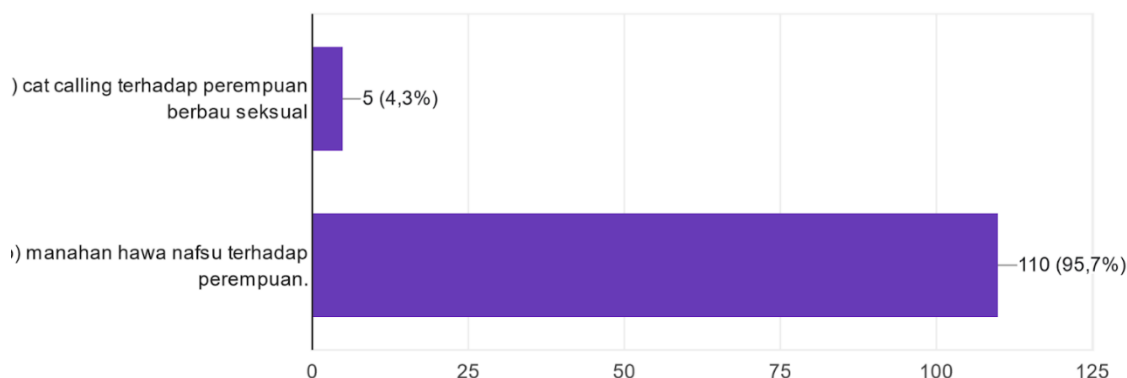
Contoh kasus pelecehan seksual lainnya dengan dilandasi ketimpangan gender seperti hal nya kasus korban mahasiswa yang ditemukan di Pantai Ngerawe. Korban kurang paham tentang kejahatan pelecehan seksual dan posisi tawar perempuan yang lemah menjadikan korban terseret dalam kasus pelecehan seksual. Korban di perkosa hingga menyebabkan kehamilan. Pelaku kejahatan tidak mau bertanggung jawab atas kejadian tersebut yang mengakibatkan korban dituntut menggugurkan kandunganya dan berakhir dengan kasus pembunuhan. Semua kejadian itu tidak dapat terjadi jika pelaku dan korban saling paham tentang kasus pelecehan seksual dan norma-norma yang ada.

Maka dari itu edukasi pemahaman mahasiswa tentang kasus pelecehan seksual penting ditekankan. Seharusnya lingkungan kampus menjadi wadah pendidikan, penanaman moral dan tempat yang aman bagi mahasiswa, malah menjadi tempat yang sangat rawan dengan kasus pelecehan seksual.

### **Upaya Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual**

bagaimana peran anda sebagai laki- laki dalam menjaga perilaku anda untuk mencegah kasus pelecehan seksual terhadap perempuan?

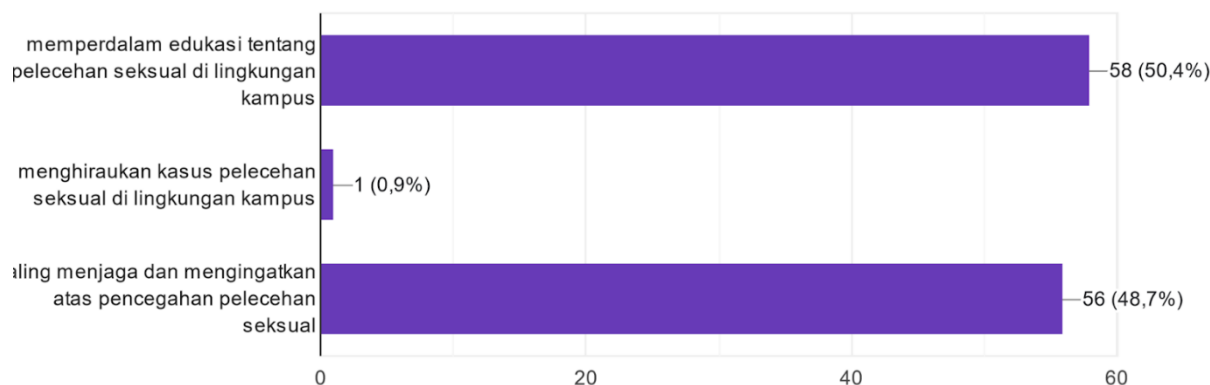
115 jawaban



Gambar 2. Upaya laki-laki dalam menjaga perilaku Mencegah pelecehan seksual

bagaimana upaya yang dapat di lakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual?

115 jawaban



Gambar 3. Upaya pencegahan Pelecehan Seksual

Dengan berbagai bentuk pelecehan seksual di lingkungan kampus, akan berdampak pada optimalisasi kualitas Pendidikan dan pengembangan moral mahasiswa. Pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak dikehendaki di lingkungan kampus. Dengan demikian upaya pencegahan pelecehan seksual dapat dicegah dari sub terkecil yaitu diri sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa edukasi terhadap pelecehan seksual harus kita pahami dan kita terapkan pada diri sendiri dengan cara melindungi diri kita sendiri terhadap hal-hal yang berbau pornografi untuk mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual. Data pada gambar 2 menyatakan bahwa hampir 94% laki-laki berupaya menahan nafsu terhadap perempuan. Laki-laki harus memberi Batasan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Data pada gambar 3 juga

mengungkapkan hal serupa, bahwa 50% mahasiswa berupaya memperdalam edukasi dan pemahaman tentang kasus pelecehan seksual, guna meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual. Jika pemahaman tidak dipertajam kemungkinan hal-hal yang berbau pelecehan seksual sulit dikenali korban.

Data Upaya pencegahan selanjutnya yaitu 49% mahasiswa berupaya untuk saling menjaga satu dengan lainnya dan meningkatkan pencegahan sejak dini, dimulai dari diri sendiri. Namun data juga mengungkapkan bahwa 1% mahasiswa menghiraukan kasus pelecehan seksual. Upaya dengan sosialisasi edukasi seks bagi mahasiswa sangat penting dan harus ditekankan kembali, agar mereka dapat memahami dampak dari perilaku seks bebas dan berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis.

### **Respon Mahasiswa Terhadap Kampus Menangani Kasus Pelecehan Seksual**

Untuk mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual perguruan tinggi perlu membuat panduan kebijakan atau prosedur penanganan kasus pelecehan seksual, yang menangani tentang prosedur penanganan, prosedur pemulihan korban serta sanksi bagi pelaku kejahatan. Disisi lain pihak kampus harus menyediakan unit badan satuan tugas pelecehan seksual, agar korban dapat mendapat penanganan yang memadai dan tidak mengalami kerugian dan merasa dipermalukan untuk menjaga nama baik pelaku maupun institusi (Marfu'ah et al., 2021).

Namun hal yang terpenting juga dalam membangun satuan tugas pelecehan seksual yang baik perlu adanya kepercayaan dan dukungan dari mahasiswa. Dalam membuat panduan kebijakan perlu adanya akomodasi layanan yang baik dari pihak kampus untuk memudahkan dan mendukung mahasiswa dalam melaporkan jika mengalami atau mengetahui kejahatan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

### **SIMPULAN**

Korban atas kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus mayoritas didominasi oleh perempuan. Dikarenakan adanya faktor budaya patriarki yang mengakar di lingkungan kampus, ketimpangan gender, relasi kuasa, kurangnya edukasi pelecehan seksual dan minimnya laporan atas kasus pelecehan seksual. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan selalu dijadikan objek pelecehan seksual. Dari hasil dari penelitian ini bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual dianggap mampu dan faham. Menurut data yang telah dikumpulkan bahwa mayoritas mahasiswa dapat mengklasifikasikan pemahaman dan upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus.

Tidak menutup kemungkinan semua mahasiswa faham tentang kasus pelecehan seksual, bisa saja hal ini dianggap tidak memiliki urgensi yang sangat penting dan merasa tidak perlu untuk mengetahui segala yang terkait dengan kekerasan seksual. Maka sangat penting mensosialisasikan pemahaman pelecehan seksual di lingkungan kampus dan berupaya mencegah pelecehan seksual dari diri kita sendiri. Pihak kampus juga harus ikut andil dalam menangani kasus pelecehan seksual. Kampus harus membuat satgas pelecehan seksual dengan mengkomodasikan layanan yang baik dan mudah dijangkau oleh mahasiswa dalam melaporkan kasus pelecehan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, A. (2022). Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title.
- Fileborn, B. (2017). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online activism as sites of informal justice. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Kurniawati, I. F. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Lasmana, A. ., & Sari, R. R. . (2021). Menteri Nadiem Ungkap Alasan Terbitkan Permendikbud 30/2021.
- Lib, A. (2021). Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi yang Aman dari Kekerasan Seksual.
- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun. (2021). Sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus. *Kafaáh Journal*, 11(1), 95–106.
- Perempuan, K. P., Anak, P., Tinggi, T. P., Pendidikan, M., Makariem, N., Pendidikan, P. M., Nomor, K., Seksual, P. K., Tinggi, L. P., Pasal, M., & Seksual, K. (2021). Darurat kekerasan seksual di lingkungan kampus . November.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2020). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). 75–85.
- Seksual, K., Perspektif, D., & Asasi, H. A. K. (2022). Menyalahkan Korban : Pelabelan Untuk Wanita Korban Abstrak. 6(September), 212–227.
- Siti, N. (2022). Wanita Hamil Dibunuh di Pantai Ngrawe, Pelaku Ngaku Hanya Teman tapi Panik saat Korban Telat 3 Bulan Artikel ini telah tayang di [TribunJakarta.com](http://TribunJakarta.com) dengan judul Wanita Hamil Dibunuh di Pantai Ngrawe, Pelaku Ngaku Hanya Teman tapi Panik saat Korban Telat 3 .
- Fitriani, L. U. (2019). Fenomena Politik Uang (Money Politic) Pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. 53-61.
- Rifa'at, M. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. 175-190.